

MENUMBUHKEMBANGKAN NILAI KARAKTER MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI SMKN 1 BANJIT

Oleh:

I Gede Sulatra

SMKN 1 Banjit

Email: igedesulatra926ppg@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 2 Februari 2025

Naskah Direvisi : 17 Februari 2025

Naskah Disetujui : 25 Februari 2025

Tersedia Online : 28 Februari 2025

Keywords:

Character Education, Pancasila Learner Profile, Independent Curriculum, Hindu Religious Education, Budi Pekerti, SMKN 1 Banjit.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Hindu, Budi Pekerti, SMKN 1 Banjit.



This is an open access article under the CC BY.SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This study aims to analyse and develop students' character values through the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in the Merdeka Curriculum in Hindu Religious Education and Budi Pekerti subjects at SMKN 1 Banjit. Character education is a crucial aspect in shaping students' personalities based on strong religious and moral values. The Pancasila Student Profile, with its six main dimensions, namely faith and fear of God Almighty and noble character, independence, mutual cooperation, global diversity, critical reasoning, and creativity, is the main foundation in the implementation of character education in schools. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The results showed that the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Merdeka Curriculum can improve students' understanding of religious and moral values, and internalise Hindu teachings in everyday life. Students show improvement in their attitude of discipline, responsibility, cooperation, and empathy for the environment and others. The Strengthening the Pancasila Student Profile Project in the Merdeka Curriculum in Hindu Religious Education and Budi Pekerti subjects has a positive impact on developing students' character values at SMKN 1 Banjit. Therefore, the integration of faith-based character education with a project approach in school learning needs to be continuously developed so that students can become individuals who are noble, responsible, and ready to face global challenges while adhering to the noble values of Pancasila.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMKN 1 Banjit. Pendidikan karakter menjadi aspek krusial dalam

membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Profil Pelajar Pancasila, dengan enam dimensi utamanya, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif, menjadi landasan utama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan moral, serta menginternalisasi ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta empati terhadap lingkungan dan sesama. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki dampak positif dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter siswa di SMKN 1 Banjir. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter berbasis agama dengan pendekatan proyek dalam pembelajaran di sekolah perlu terus dikembangkan agar peserta didik dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur Pancasila.

I. PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan bangsa belakangan ini memang mencerminkan adanya krisis karakter dalam masyarakat (Rohendi, 2016). Nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pegangan hidup perlahan mulai luntur, tergantikan oleh sikap individualistis, pragmatisme, dan materialisme. Karakter bangsa yang dahulu dikenal dengan gotong royong, kesantunan, serta nilai-nilai religius dan moralitas tinggi, kini seolah semakin terkikis (Khaironi, 2017). Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi yang begitu cepat, arus globalisasi yang membawa budaya asing, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter sejak dini. Akibatnya, banyak generasi muda kehilangan arah dan terjebak dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang yang meresahkan masyarakat.

Sebagai upaya dalam menghadapi situasi ini, pendidikan karakter menjadi solusi yang semakin mendapat perhatian. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat (Purwadhi, 2019). Namun, implementasi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan formal masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum yang lebih berorientasi pada akademik sering kali kurang memberi ruang bagi pembentukan karakter secara mendalam. Selain itu, masih banyak tenaga pendidik yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya reformulasi strategi pendidikan agar nilai-nilai karakter benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Meningkatnya kenakalan remaja, seperti perkelahian massal, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya, menjadi bukti nyata bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara efektif (Sutisna et al., 2019). Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat berdampak pada melemahnya sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diperkuat dengan pendekatan yang lebih sistematis dan holistik. Tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga harus diinternalisasikan melalui keteladanan, pengalaman langsung, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan yang menanamkan sikap positif.

Selain peran lembaga pendidikan formal, pendidikan karakter juga harus menjadi tanggung jawab bersama, termasuk keluarga dan masyarakat (Siswadi, 2022). Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter sejak dini. Orang tua harus memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Farhana & Cholimah, 2024). Sementara itu, masyarakat juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter positif generasi muda. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan karakter bangsa yang sesungguhnya dapat kembali tertanam kuat, sehingga berbagai permasalahan sosial yang terjadi dapat diminimalkan dan bangsa ini dapat berkembang menjadi masyarakat yang lebih beradab dan bermartabat.

Karakter merupakan identitas yang melekat pada individu dan menentukan bagaimana seseorang berpikir serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki karakter baik tidak hanya mampu membedakan antara yang benar dan

salah, tetapi juga berani bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil (Siswadi, 2023a). Dalam kehidupan sosial, karakter yang kuat menjadi fondasi bagi terciptanya hubungan yang harmonis, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas seperti bangsa dan negara. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi hal yang sangat penting agar setiap individu mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral yang kokoh serta dapat berkontribusi secara positif bagi lingkungan sekitarnya.

Thomas Lickona menguraikan bahwa karakter terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2013). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif. Pengetahuan moral membantu seseorang memahami prinsip-prinsip kebaikan, perasaan moral menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama, sementara tindakan moral merupakan implementasi dari kedua aspek sebelumnya dalam bentuk perilaku nyata. Jika salah satu aspek ini diabaikan, maka pembentukan karakter tidak akan optimal, karena individu hanya akan memahami nilai-nilai moral tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak hanya bersumber dari norma sosial yang berkembang, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai moral universal yang bersifat absolut dan tidak berubah oleh waktu. Nilai-nilai ini sering kali dikenal sebagai *the golden rule*, yaitu prinsip moral yang menuntun individu untuk memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan (Rahmat, 2010). Dalam banyak ajaran agama, prinsip ini menjadi pedoman utama dalam membangun karakter manusia yang baik. Dengan berlandaskan nilai-nilai fundamental ini, pendidikan karakter dapat memiliki arah dan tujuan yang jelas, yaitu menciptakan individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain.

Agar pendidikan karakter berjalan efektif, implementasinya harus dilakukan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Akhwani & Wulansari, 2021). Keluarga sebagai institusi pertama dalam pembentukan karakter anak harus memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum serta menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan moral peserta didik. Sementara itu, masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk ekosistem sosial yang mendukung perilaku berkarakter. Dengan sinergi antara ketiga lingkungan ini, diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan secara berkelanjutan dan menghasilkan individu yang memiliki karakter kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik agar anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat (Khaironi, 2017). Sistem ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup kesadaran serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam bertutur kata, bersikap, serta bertoleransi terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan berkesinambungan agar mampu membentuk peserta didik yang memiliki moralitas tinggi serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu pendekatan dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia adalah melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* (Santoso et al., 2023). *Projek ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Istilah *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, dan *Profil Pelajar Pancasila* memiliki esensi yang sama, yaitu membangun murid dengan karakter unggul yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal moral dan intelektual yang kuat. Melalui projek ini, peserta didik tidak hanya diajarkan teori tentang Pancasila, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.*

Internalisasi *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka, dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis proyek yang memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Purnawanto, 2022). Peserta didik diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang mengasah keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan

kepedulian sosial. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya memahami konsep-konsep moral secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Proses ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan karakter, yaitu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral serta kemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari (Widyastuti, 2022).

Keberhasilan pendidikan karakter dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, serta masyarakat. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan yang menanamkan kebiasaan positif (Rizkasari, 2023). Orang tua juga memiliki peran dalam memberikan keteladanan di rumah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, maka peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, berjiwa nasionalis, dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Sebagai salah satu sekolah kejuruan, SMKN 1 Banjit memiliki tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter di tengah tuntutan penguasaan keterampilan teknis dan kejuruan. Pendidikan karakter di sekolah ini perlu dikembangkan secara terintegrasi dengan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan dunia kerja serta kehidupan sosial peserta didik. Melalui P5 dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, sekolah dapat mengembangkan berbagai proyek yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Misalnya, kegiatan berbasis kewirausahaan yang menanamkan nilai kemandirian dan gotong royong, atau proyek sosial yang menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Implementasi P5 di SMKN 1 Banjit diharapkan dapat menjadi model dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter secara efektif melalui metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Keterlibatan seluruh pemangku

kepentingan, termasuk guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar, sangat diperlukan agar pendidikan karakter dapat berjalan secara berkesinambungan. Dengan adanya kolaborasi yang baik, nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi materi yang diajarkan di kelas, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik di SMKN 1 Banjit serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dapat dioptimalkan dalam penerapannya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan bagaimana *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) dalam Kurikulum Merdeka dapat menumbuhkembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMKN 1 Banjit. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan (Siswadi, 2024a). Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola penerapan P5, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai dalam *Profil Pelajar Pancasila*, seperti ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, dan kemandirian, dapat diinternalisasikan melalui kegiatan proyek berbasis karakter dalam pembelajaran agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik di sekolah kejuruan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Karakter dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, karakter menjadi aspek

penting yang harus dikembangkan secara bersamaan dengan kemampuan akademik (Siswadi, 2023c). Sebab, kecerdasan intelektual tanpa diiringi dengan karakter yang baik dapat menghasilkan individu yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan ilmunya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif, emosional, dan moral agar peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi menjadi fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia (Siswadi, 2023b). Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap tanggung jawab dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, sementara toleransi dapat dikembangkan melalui interaksi sosial dengan teman-teman yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dengan pembiasaan yang konsisten, peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya sekadar teori, tetapi harus menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku anak.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Mata pelajaran yang berkaitan dengan agama dan kewarganegaraan dapat menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sementara kegiatan seperti kerja bakti, organisasi siswa, serta proyek berbasis sosial dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan (Dewey, 2002).

Pendidikan karakter juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak bisa bekerja sendiri dalam membentuk karakter peserta didik. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan di rumah, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Selain

itu, masyarakat juga harus berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter yang baik, misalnya dengan memberikan contoh perilaku yang etis dan mendorong budaya gotong royong serta kepedulian sosial (Siswadi, 2023e).

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks. Peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh dari media digital yang tidak selalu membawa dampak positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Penggunaan media sosial, film edukatif, serta permainan berbasis edukasi dapat menjadi strategi yang menarik bagi peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Dengan pendekatan yang inovatif, pendidikan karakter dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang berintegritas (Suparlan, 2015).

Kesuksesan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari hasil akademik peserta didik, tetapi juga dari bagaimana anak dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendidikan karakter berhasil diterapkan secara efektif, maka akan tercipta individu-individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi. Mereka akan menjadi generasi yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus terus diperkuat dan dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas, etika, serta nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membangun individu yang berakhlak mulia, tetapi juga membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan memiliki karakter yang kuat, peserta didik dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, pendidikan karakter juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan berbudaya, serta mendukung pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Pada konteks pendidikan di Indonesia, Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu pendekatan utama dalam membangun karakter peserta didik. Konsep ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 dan bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek pendidikan. Profil Pelajar Pancasila bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga menjadi panduan bagi para pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dalam Profil Pelajar Pancasila, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Siswadi, 2022).

Pentingnya Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga harus dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman, proses pembelajaran di sekolah dapat lebih terarah dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, implementasi konsep ini harus dilakukan secara konsisten dan menyeluruh dalam setiap aspek pendidikan (Siswadi, 2023d).

Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi ini dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, dimensi *beriman dan bertakwa* menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan, sementara *kemandirian* mendorong peserta didik untuk memiliki sikap percaya diri dan mampu bertanggung jawab atas keputusannya (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Dimensi lain seperti *gotong royong* dan *berkebinekaan global* juga menjadi aspek penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghargai perbedaan. Dalam era globalisasi, peserta didik harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak serta memahami keberagaman budaya dan perspektif. Sementara itu, *bernalar kritis* dan *kreatif* membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan

dengan kemampuan berpikir analitis dan inovatif. Dengan menanamkan keenam dimensi ini, peserta didik diharapkan menjadi individu yang tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila, sistem pendidikan di Indonesia dapat lebih terarah dalam menciptakan generasi yang memiliki integritas tinggi dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan ini harus terus diperkuat dalam berbagai aspek pendidikan, baik dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun dalam budaya sekolah. Jika diterapkan dengan baik, pendidikan karakter tidak hanya akan membentuk individu yang lebih baik, tetapi juga akan memberikan dampak positif dalam membangun bangsa yang lebih maju, harmonis, dan berbudaya.

3.2 Menumbuhkembangkan Karakter dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMKN 1 Banjir

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk sikap serta perilaku yang baik. Melalui pendidikan agama, peserta didik diajarkan untuk memahami konsep kebaikan, menginginkan hal yang baik, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Dengan demikian, pendidikan agama berperan dalam membentuk kebiasaan berpikir, kebiasaan dalam hati, serta kebiasaan tindakan yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan (Siswadi, 2024b).

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga untuk menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang

harmonis dan toleran. Selain itu, Pasal 2 ayat (2) dari peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga harus selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar tidak terjadi dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai spiritual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja dan sosial kemasyarakatan.

Pada konteks pendidikan di sekolah, pendidikan agama harus disampaikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran agama tidak boleh hanya sekadar teori, tetapi harus dikemas dalam bentuk yang aplikatif sehingga peserta didik dapat memahami esensi dari ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan. Di tengah masyarakat yang beragam, sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Pendidikan agama yang inklusif akan membantu peserta didik memahami bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian, sehingga dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepercayaan.

Selain dalam lingkup sekolah, pendidikan agama juga harus diperkuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan masyarakat yang harus menjadi ekosistem yang mendukung perkembangan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat efektivitas pendidikan agama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Di era digital dan globalisasi, tantangan dalam pendidikan agama semakin kompleks. Peserta didik terpapar berbagai informasi dari media digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran

yang menarik dan efektif. Penggunaan media digital dalam pendidikan agama dapat membantu peserta didik memahami ajaran agama dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual (Siswadi, 2024b; Suda, 2017).

Pendidikan Agama Hindu memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai keagamaan yang luhur. Ajaran Hindu menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan etika yang sesuai dengan ajaran dharma. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama, peserta didik dapat menginternalisasi kebajikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Siswadi, 2024b).

Salah satu tujuan utama pendidikan agama Hindu adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Keimanan yang kuat akan tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik, seperti menghormati sesama, memiliki rasa empati, serta bertindak berdasarkan kebenaran (*satya*). Dalam konteks pendidikan karakter, ajaran Hindu memberikan pedoman moral yang dapat membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan kebijaksanaan dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur (Siswadi, 2024b).

Pendidikan karakter berbasis ajaran Hindu dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan sederhana di sekolah, seperti praktik sembahyang bersama, membaca dan memahami *sloka* dari kitab suci *Veda*, serta melaksanakan kegiatan yadnya sesuai dengan ajaran Hindu. Selain itu, nilai-nilai seperti gotong royong (*samajika karma*), disiplin, dan tanggung jawab dapat diajarkan melalui aktivitas sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghormati guru dan teman, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik yang akan tertanam dalam diri peserta didik.

Pendidikan agama Hindu juga berperan dalam memberikan pedoman hidup agar peserta didik mampu bertingkah laku sesuai dengan norma agama dan sosial. Ajaran Hindu yang menekankan konsep *Tri Kaya Parisudha* berpikir yang baik (*manacika*), berkata yang baik (*wacika*), dan berbuat yang baik (*kayika*) dapat menjadi

landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, peserta didik akan lebih mampu mengontrol diri dan bertindak berdasarkan kebajikan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam penerapannya, pendidikan agama Hindu di sekolah perlu dikemas secara menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, studi kasus, serta penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama Hindu, dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik. Selain itu, kolaborasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Menumbuhkan Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMKN 1 Banjit

Menumbuhkan pendidikan karakter melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMKN 1 Banjit merupakan langkah strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern. Melalui integrasi pendidikan karakter dengan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan dapat memiliki landasan moral yang kokoh, bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan, serta mampu menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMKN 1 Banjit memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif. Ajaran agama Hindu yang menekankan konsep *Dharma*, *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *Tri Kaya Parisudha* menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Penerapan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan nilai-nilai moral

dan etika. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran konsep *Tri Kaya Parisudha*, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami tetapi juga mempraktikkan kebiasaan berpikir, berbicara, dan berperilaku yang baik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain itu, penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan proyek atau aksi nyata yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah proyek kebersihan dan penghijauan lingkungan sekolah yang mengajarkan nilai gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah bakti sosial ke panti asuhan atau tempat ibadah, yang bertujuan menumbuhkan empati dan sikap toleransi terhadap sesama, sejalan dengan prinsip *Tat Twam Asi* yang menekankan kesadaran bahwa semua makhluk memiliki hak yang sama untuk dihormati dan dihargai. Dalam pembelajaran di kelas, penggunaan metode pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi juga diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan menganalisis permasalahan moral dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan perspektif ajaran agama Hindu. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam menemukan solusi dan memahami implikasi dari tindakan mereka dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, menumbuhkan pendidikan karakter melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMKN 1 Banjit merupakan upaya yang holistik dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang integratif dan partisipatif, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan masa depan dengan moralitas yang tinggi dan sikap yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMKN 1 Banjit terbukti efektif dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, serta kepedulian sosial semakin terinternalisasi dalam sikap dan perilaku anak. Selain itu, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan ajaran agama Hindu memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif, semakin berkembang melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata dan refleksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikemas dalam pendekatan proyek dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Lebih lanjut, peran guru dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai karakter menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang berbasis nilai karakter sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, T. D., & Wulansari. (2021). Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Digital. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 191–200.
- Dewey, J. (2002). *Pengalaman dan Pendidikan*. Diterjemahkan oleh John De Santo. Yogyakarta: Kepel Press.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 2442–2355.

- Farhana, G., & Cholimah, N. (2024). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 137-148.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82-89.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan dari *Educating for Character* oleh Lita. S. Bandung: Nusa Mesia.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87.
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(1), 21-34.
- Rahmat, A. (2010). *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Ideas Publishing.
- Rizkasari, E. (2023). *Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50-60.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Siswadi, G. A. (2022). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2023c). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(01), 23-32.

- Siswadi, G. A. (2023d). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama), 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2023e). *Ragam Persoalan Pendidikan di Indonesia dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan*. Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, 5(1), 20-36.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Sekolah dalam Genggaman Dunia Industri: Dari Hegemoni Pasar Kerja sampai Termarginalnya Mata Pelajaran Agama di Sekolah*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Suda, I. K. (2017). *Kastanisasi Pendidikan: Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan*. Program Pascasarjana UNHI bekerjasama dengan PT. Percetakan Bali.
- Suparlan, H. (2015). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*. Jurnal Filsafat, 25(1).
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). *Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(2), 29-33.
- Widyastuti, A. (2022). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD*. Referen, 1(2), 189-203.